

**Melampaui Kepatuhan Semu: Rekonstruksi Pembelajaran PAI Melalui
Pedagogi Jurnal Reflektif dalam Internalisasi Karakter Religius**

Rifqi Fathan Saepudin Muzakki

Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia
fatani210302@upi.edu

Aceng Kosasih

Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia
acengkosasih@upi.edu

Saepul Anwar

Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia
saeful@upi.edu

Abstract: Evaluation of Islamic Religious Education (PAI) in formal schools is often reduced to a behavioristic checklist instrument that triggers the pathology of pseudo-compliance. This practice gives rise to cognitive objectivation, social desirability bias, and relational alienation, where students obey purely because of institutional supervision, not a sense of faith. This study aims to uncover this pathology and reconstruct PAI learning through the application of reflective journal pedagogy as an instrument for internalizing students' religious character. The method used is qualitative with a Holistic Single Case Study design that is evaluative and exploratory, taking the locus at SMPN 23 Bandung. The study population involved 30 8th-grade students for the longitudinal macro analysis, with 7 samples drawn using purposive maximum variation for the micro phenomenological analysis. The reflective journal instrument was operationalized for four weeks, strengthened by in-depth interviews and triangulation with PAI teachers and guidance counselors. The results of the study indicate a dramatic shift in the distribution of the depth of reflection of the class population: the proportion of students at the Descriptive Writing level decreased from 63% to 7%, while 17% of students successfully achieved Critical Reflection. Inductive thematic extraction resulted in eight dominant character values born from the sociological crisis of adolescence: Honesty (Shidq), Trustworthiness, Sincerity, Patience (Shabr), Repentance (Tawakkal), Gratitude (Shukr), Responsibility (Masuliyah), and Birrul Walidain. This study concludes that Al-Ghazali's triadic convergence ('Ilm, Hal, 'Amal) is the missing link in the evaluation of Islamic Religious Education (PAI), where the inner state (Hal) acts as an absolute catalyst before authentic moral action ('Amal) can be realized. Reflective journals are proven to

be able to restore the essence of Islamic Religious Education from administrative routines to living inner laboratories.

Keywords: *Al-Ghazali; Character Internalization; Reflective Journal; Learning Models; Islamic Religious Education.*

Abstrak: Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Satu paragraf dengan standar tidak lebih dari 250 kata, memuat latar belakang, tujuan, metode penelitian yang digunakan, hasil dan pembahasan, dan maksimum lima kata kunci. Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal kerap direduksi menjadi instrumen ceklis behavioristik yang memicu patologi kepatuhan semu (pseudo-compliance). Praktik ini melahirkan objektivasi kognitif, social desirability bias, dan alienasi relasional, di mana siswa patuh murni karena pengawasan institusional, bukan kesadaran iman. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar patologi tersebut dan merekonstruksi pembelajaran PAI melalui penerapan pedagogi jurnal reflektif sebagai instrumen internalisasi karakter religius siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain Studi Kasus Tunggal Holistik (Holistic Single Case Study) yang bersifat evaluatif dan eksploratif, mengambil lokus di SMPN 23 Bandung. Populasi penelitian melibatkan 30 siswa kelas 8 untuk analisis makro longitudinal, dengan penarikan 7 sampel secara purposive maximum variation untuk analisis fenomenologis mikro. Instrumen jurnal reflektif dioperasionalkan selama empat minggu, dikuatkan oleh wawancara in-depth dan triangulasi Guru PAI serta Guru BK. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya pergeseran dramatis distribusi kedalaman refleksi populasi kelas: proporsi siswa pada level Descriptive Writing menyusut dari 63% menjadi 7%, sementara 17% siswa berhasil mencapai Critical Reflection. Ekstraksi tematik induktif menghasilkan delapan nilai karakter dominan yang lahir dari krisis sosiologis remaja: Kejujuran (Shidq), Amanah, Ikhlas, Sabar (Shabr), Tawakkal, Syukur (Shukr), Tanggung Jawab (Masuliyah), dan Birrul Walidain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konvergensi triadik Al-Ghazali ('Ilm, Hal, 'Amal) menjadi mata rantai yang selama ini hilang dalam evaluasi PAI, di mana kondisi batin (Hal) berlaku sebagai katalisator absolut sebelum tindakan moral otentik ('Amal) dapat terwujud. Jurnal reflektif terbukti mampu mengembalikan esensi PAI dari rutinitas administratif menjadi laboratorium batin yang hidup.

Kata Kunci: *Al-Ghazali; Internalisasi Karakter; Jurnal Reflektif; Model Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam.*

Pendahuluan

Pendidikan agama islam di tingkat sekolah menengah pertama khususnya dalam lanskap sosiokultural yang kompleks seperti di SMPN 23 Bandung secara hakiki menuntut rekayasa pedagogis yang jauh melampaui proses transfer doktrin kognitif satu arah. Pendidikan agama sejatinya merupakan sebuah proyek agung untuk merekonstruksi realitas sosial, membentuk rasionalitas etis, dan memicu transformasi spiritual batiniah secara holistik. Namun realitas empiris justru menyingkap sebuah paradoks yang memprihatinkan, PAI kerap kali tereduksi oleh hegemoni logosentrisme dan school-centrism yang membekukan nilai-nilai agama ke dalam dogma tekstual yang kaku (Asnawi & Zuhdi, 2025). Manifestasi dari objektivasi ini terlihat jelas pada sistem evaluasi PAI yang secara dominan masih bersandar pada instrumen ceklis ibadah murni behavioristik. Dalam ekosistem ini, kedalaman spiritualitas siswa dikuantifikasi semata-mata berdasarkan akumulasi kolom yang dicentang. Instrumen semacam ini beroperasi layaknya panopticon Foucauldian, menciptakan rezim pengawasan yang sukses mendisiplinkan tubuh subjek secara koersif karena ketakutan, namun gagal mencerahkan jiwanya (Smith, 2011). Akibatnya sekolah memproduksi patologi sosiologis berupa "kepatuhan semu" (*pseudo-compliance*), di mana rutinitas keagamaan yang dipraktikkan tanpa kedalaman reflektif terbukti secara empiris tidak memberikan dampak signifikan dalam mereduksi kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja (Amirudin et al., 2025).

Kelemahan struktural ini melahirkan alienasi relasional dan memicu disonansi kognitif yang parah pada diri pembelajar. Di bawah tekanan penilaian institusional yang sangat formalistik, siswa mengembangkan kelihaian dalam menampilkan kesalehan performatif (*performative piety*) semata-mata demi memenuhi ekspektasi guru. Mengandalkan instrumen penilaian konvensional yang berbasis pelaporan diri (self-report) dalam iklim semacam ini sangat rentan terjangkit bias keinginan sosial (social desirability bias), yang menutupi realitas moral siswa yang sesungguhnya (Amirudin et al., 2025). Pertumbuhan karakter religius remaja mengalami kelumpuhan total karena tindakan lahiriah ('Amal Dzahir) dipaksa terputus dari esensi pengetahuan ('Ilm) dan kondisi kesucian batin (Hal).

Tinjauan kritis terhadap literatur terdahulu menyingkap tiga lintasan paradigmatis yang masing-masing mengalami kebuntuan ontologis dalam memecahkan patologi ini. Lintasan pertama yang murni bersifat kognitif-tekstual gagal menuntun siswa melampaui hafalan menuju internalisasi nilai. Lintasan kedua, yang bersandar pada pendekatan asesmen perilaku sosiologis-empiris seperti teori tripartit karakter Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Action (Izzati et al., 2019), mewarisi bias antroposentris Barat yang mereduksi spiritualitas manusia menjadi sekadar konformitas sosial. Di kutub yang berlawanan, lintasan ketiga yang berpijak pada tradisi filosofis-teologis klasik seperti diskursus etika Ibnu Miskawaih dalam penelitian (Juwaini et al., 2025) yang berupaya menundukkan hasrat (al-Bahimiyyah) dan emosi (al-Ghadabiyyah) ke bawah kendali nalar (al-Nathiqah) untuk mencapai titik moderasi sangat agung secara konseptual, namun kerap terisolasi di menara gading teoretis akibat miskinnya instrumen terapan di ruang kelas (Wahab, 2025). Research gap yang menganga inilah yang menjadi lokus kebaruan (novelty) tesis ini: belum ada penelitian yang berani mengoperasionalkan kedalaman spiritual Islam ke dalam instrumen evaluasi empiris yang terstruktur tanpa kehilangan jiwa metafisiknya

Oleh karena itu, penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk merekonstruksi pembelajaran PAI berbasis pengalaman Experiential Learning (Healey & Jenkins, 2000) dengan melakukan purifikasi epistemologis menggunakan kerangka Nalar Qur'ani. Paradigma ini menolak reduksi kognitif dengan mengintegrasikan fakultas rasional dan spiritual melalui terminologi pemikiran Qur'ani yang mendasar, seperti Tafakkur (kontemplasi kritis) dan Tadhakkur (penjangkaran memori pada dalil) (Badi, 2025). Merujuk pada paradigma Tauhid dalam epistemologi pendidikan Islam yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Sassi, 2020), pendidikan (Ta'dib) adalah proses penanaman adab dan pengakuan atas tempat segala sesuatu dalam tatanan penciptaan yang berpusat pada Tuhan. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menjembatani jurang pemisah antar-paradigma melalui sebuah sintesis radikal: kerangka evaluasi critical reflection sekuler yang bertujuan membongkar asumsi dan emosi (Szenes & Tilakaratna, 2021) didialektikkan secara langsung dengan epistemologi Qur'ani, sementara dimensi perilaku empiris direkonstruksi menggunakan konvergensi Triadik

Etika Al-Ghazali ('Ilm, Hal, 'Amal). Melalui penerapan "Pedagogi Jurnal Reflektif", penelitian ini berambisi mengembalikan esensi evaluasi PAI dari sekadar rutinitas birokrasi administratif menjadi laboratorium batin yang otentik dan transformatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemaknaan batin (muhasabah) dan interaksi sosial siswa dalam proses pendidikan karakter (Radino & Mubarak, 2025). Pemilihan pendekatan kualitatif dilandasi oleh kebutuhan untuk melakukan inkuiri yang mendalam dan peka terhadap konteks (context-sensitive) mengenai bagaimana transformasi moral dialami, dikonstruksi, dan diinterpretasikan dalam realitas kehidupan remaja . Desain penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus Tunggal Holistik (Holistic Single Case Study) tipe evaluatif dan eksploratif yang diadaptasi dari kerangka Robert K. Yin, di mana SMPN 23 Bandung diposisikan sebagai sebuah sistem yang terikat (bounded system) untuk diselidiki kompleksitas kehidupan nyatanya. Pendekatan evaluatif digunakan untuk mengkaji kelemahan instrumen Jurnal Ibadah ceklis eksisting pada fase pra-intervensi (Amirudin et al., 2025), sedangkan pendekatan eksploratif difokuskan untuk menggali proses di balik internalisasi nilai religius melalui operasionalisasi Jurnal Reflektif "Jejak Langkahku" (Sudirman et al., 2024). Pemilihan desain studi kasus sebagai substitusi Penelitian Tindakan memiliki justifikasi metodologis yang kuat: tujuan utama penelitian ini bukan menguji produk atau menciptakan siklus perbaikan praktis jangka pendek, melainkan mengevaluasi proses pemaknaan dan mekanisme perubahan (meaning and process of change) di dalam batin siswa secara terstruktur (Smith, 2011; Szenes & Tilakaratna, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 23 Bandung, sebuah institusi yang secara metodologis merepresentasikan demografi remaja urban menengah yang dihadapkan pada kompleksitas kerentanan perilaku menyimpang dan tingginya paparan media sosial. Siswa SMP pada rentang usia 11–15 tahun secara psikologis berada pada window of opportunity pembentukan penalaran moral dan transisi identitas keagamaan. Penelitian lapangan, khususnya fase implementasi Jurnal Reflektif PAI, dilaksanakan selama 4 (empat) minggu sebagai durasi optimal untuk melacak trajektori perubahan

afeksi dan kognisi siswa. Subjek penelitian ditentukan melalui dua lapisan seleksi. Untuk analisis makro, seluruh 30 siswa kelas 8A berpartisipasi dalam pengisian instrumen jurnal secara longitudinal selama empat minggu, memungkinkan dibangunnya Meta-Matrix trajektori perubahan refleksi secara holistik. Dari populasi tersebut, diekstraksi 7 (tujuh) sampel siswa secara purposive dengan logika maximum variation sampling yang direkomendasikan Yin memilih kasus-kasus yang merepresentasikan variasi trajektori internalisasi seluas-luasnya untuk wawancara fenomenologis mendalam pasca-intervensi. Ketujuh sampel mewakili tiga pola trajektori: Lompat Cepat (S-03 Ceysar, S-06 Afiqah, S-12 Amaliya, S-22 Marsya), Naik Bertahap/Stagnan-Lambat (S-17 Habib), dan Resisten/Kasus Negatif (S-07 Yoga, S-16 Ardiani).

Instrumen penelitian dioperasionalkan melalui tiga teknik utama. Pertama, instrumen Jurnal Reflektif "Jejak Langkahku" (Instrumen B) yang menjadi instrumen fisik utama, dianalisis menggunakan Qualitative Document Analysis dengan mempertahankan integritas ortografis teks (orthographic preservation), termasuk pendeteksian kata-kata yang dicoret sebagai data afeksi yang terblokir. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) menggunakan teknik youth-centered, autonomy-supportive interviewing dengan format open-ended dan cued invitations untuk meminimalkan social desirability bias. Ketiga, observasi partisipatif menggunakan Instrumen D untuk mengamati ekosistem pelaksanaan jurnal di kelas, termasuk dinamika psychological safety dan scaffolding guru. Triangulasi dilakukan secara ganda (dual triangulation): (a) triangulasi nilai interpersonal melalui validasi observasional dari Guru PAI (Ibu Siti Mardiyah) dan Guru BK (Ibu Ela) sebagai triangulator ekosistem; dan (b) triangulasi nilai intrapersonal melalui member checking dan wawancara mendalam untuk memvalidasi kongruensi antara narasi tertulis di jurnal dengan pengalaman afektif sesungguhnya. Analisis data mengadopsi pendekatan hibrida tingkat tinggi yang mengintegrasikan Model Analisis Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan Teknik Pencocokan Pola (Pattern Matching) dari Robert Yin. Proses kondensasi data dilakukan melalui tiga siklus pengkodean (open coding, axial coding, selective coding) yang bersifat induktif-abduktif untuk menemukan unit makna organik

dari 30 dokumen jurnal siswa. Selanjutnya, Pattern Matching deduktif diterapkan dengan membandingkan kesesuaian data empiris terhadap proposisi teoretis sintesis Lickona–Al-Ghazali ('Ilm, Hal, 'Amal) melalui Rubrik Internalisasi 3-Level.

Hasil dan Pembahasan

Dekonstruksi Otoritas Nilai dan Transformasi Guru PAI

Tahap awal rekonstruksi PAI di SMPN 23 Bandung berlangsung melalui manuver pedagogis yang secara sosiologis bersifat radikal: dekonstruksi otoritas nilai instruksional. Jika dibedah menggunakan pisau analisis Sosiologi Pengetahuan Berger dan Luckmann, sistem PAI eksisting sebelumnya telah memaksa terjadinya objektivasi institusional yang cacat agama ditampilkan sebagai realitas objektif yang koersif, di mana kepatuhan siswa semata-mata didorong oleh rasa takut terhadap otoritas guru. Untuk meruntuhkan panopticon tersebut, guru PAI (Ibu Siti Mardiyah) secara sengaja melepaskan senjata otoritas tertingginya dengan mendeklarasikan bahwa pengisian jurnal "Jejak Langkahku" tidak akan memengaruhi nilai rapor siswa sama sekali. Manuver ini dilengkapi dengan sebuah pakta integritas (Kontrak Kita Berdua) yang didesain sejajar antara guru dan siswa, di mana siswa menyepakati pernyataan: "Saya berjanji akan mengisi jurnal ini dengan jujur sesuai kemampuan saya, tanpa berpura-pura menjadi sempurna". Secara epistemologis, tindakan ini menyelesaikan persoalan motivasi intrinsik: dengan melucuti sifat transaksional pembelajaran agama, siswa dipaksa memunculkan motivasi otonomi mereka sendiri, bukan motivasi yang terintroyeksi karena tekanan eksternal.

Konsekuensi dari dekonstruksi otoritas ini adalah terjadinya transformasi eksistensial peran guru PAI itu sendiri dari Mudarris (instruktur kognitif) menjadi Murabbi (pembimbing spiritual). Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali, guru PAI idealnya hadir secara eksistensial sebagai Murabbi yang merawat rohani, Muaddib yang mendidik adab, serta Mursyid yang membimbing ke arah Tuhan. Transformasi peran ini terpotret dengan sangat jelas dalam dua insiden kritis di kelas. Pada insiden kritis S-03 Ceysar, ketika siswa mengalami kebuntuan pada tahap Tadhakkur dan menatap kertasnya yang kosong, Ibu Siti tidak mendiktekan fatwa halal-haram yang steril. Ia mendekat dan menggunakan teknik probing dialogis: "Kira-kira kalau kamu begadang

dan nggak sholat Subuh, itu ngaruh nggak ke hari kamu?" sebuah pertanyaan yang memicu restrukturisasi kognitif jauh lebih dahsyat daripada transmisi teks dari buku paket. Pada insiden kritis S-16 Ardiani yang mengalami breakdown emosional dan menolak menulis, Ibu Siti tidak memaksanya dan tidak memberikan tanda silang merah, melainkan menuliskan satu kalimat afirmatif: "Kalau ada hari di mana nulis terasa berat, itu juga nggak apa-apa. Ibu di sini" sebuah intervensi psikologis yang melegitimasi kerentanan siswa sebagai bagian dari ekosistem psychological safety yang sedang dibangun.

Ekstraksi Tematik Delapan Nilai Karakter Religius Dominan

Melalui pendekatan Inductive Thematic Analysis terhadap ratusan entri jurnal harian 30 siswa selama empat minggu, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa delapan nilai karakter religius yang menjadi fokus penelitian sama sekali tidak didiktekan secara teologis dari atas (top-down), melainkan diekstrak secara murni dan organik dari krisis sosiologis empiris yang dihadapi remaja sehari-hari. Hasil kondensasi data melalui tiga siklus pengkodean mengerucut pada peta nilai-krisis sosiologis berikut. Pertama, nilai Kejujuran (Shidq) yang lahir dari krisis menyontek dan manipulasi akademik (S-06, S-19). Kedua, Amanah yang muncul dari krisis kecanduan gawai, begadang bermain game, dan ketidakmampuan menjaga waktu sebagai titipan Ilahi (S-03, S-23, S-24, S-25). Ketiga, Ikhlas yang ditemukan sebagai antitesis dari kemunafikan publik dan performative piety di media sosial (S-17, S-28, S-29). Keempat, Sabar (Shabr) sebagai daya tahan emosional di tengah krisis cyberbullying dan disfungsi keluarga (S-05, S-15, S-16, S-27). Kelima, Tawakkal sebagai fondasi keamanan ontologis saat menghadapi penyakit orang tua dan kecemasan masa depan (S-14, S-18, S-22, S-30). Keenam, Syukur (Shukr) sebagai perisai teologis melawan budaya komparasi sosial di media sosial (S-10, S-12, S-26). Ketujuh, Tanggung Jawab (Masuliyah) sebagai agensi moral di tengah tekanan kelompok untuk bolos atau terlibat tawuran (S-07, S-11, S-21). Kedelapan, Birrul Walidain yang direkonstruksi sebagai inisiatif komunikasi lintas-generasi di tengah keluarga yang kian individualistik (S-04, S-09, S-13, S-20).

Kedelapan nilai tersebut selanjutnya dijangkarkan secara teoritis pada empat induk akhlak (Ummahatul Akhlaq) sebagaimana dikonstruksikan oleh Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali Hikmah (kebijaksanaan nalar), Syaja'ah (keberanian mengendalikan emosi), 'Iffah (kesucian pengendalian hasrat), dan 'Adl (keadilan/keseimbangan) yang memposisikan kedelapan nilai tersebut sebagai turunan operasional yang menyeimbangkan gejala jiwa remaja. Pada level makro populasi kelas, analisis Meta-Matrix Longitudinal menggunakan rubrik Level of Reflection Hatton dan Smith memperlihatkan pergeseran kurva intelektual yang dramatis. Pada pengukuran dasar (baseline) di Minggu ke-1 (W1), 63% siswa (19 orang) terjebak pada level terendah Descriptive Writing (Skor 1), 30% pada Descriptive Reflection (Skor 2), 7% pada Dialogic Reflection (Skor 3), dan 0% yang menyentuh Critical Reflection (Skor 4). Namun pasca-intervensi di Minggu ke-4 (W4), proporsi siswa di Skor 1 menyusut drastis menjadi hanya 7% (2 siswa), sementara 37% (11 siswa) berhasil menembus Dialogic Reflection, dan secara signifikan 17% (5 siswa) melompat mencapai Critical Reflection level tertinggi di mana siswa mampu membongkar asumsi ego mereka sendiri dan merumuskan komitmen tindakan yang terukur.

Bukti Fenomenologis: Pergeseran dari Kepatuhan Semu menuju Tindakan Moral Otonom

Data fenomenologis berikut membuktikan bagaimana pedagogi jurnal reflektif berhasil membantu siswa melampaui kepatuhan semu mereka. Analisis fenomenologis tingkat mikro terhadap tujuh sampel purposif mengungkap mekanisme kausalitas di balik pergeseran makro tersebut. Kasus S-06 Afiah menjadi demonstrasi paripurna internalisasi nilai Kejujuran (Shidq). Afiah, yang telah menyontek dan meraih nilai 88, mengalami disrupsi epistemologis saat berhadapan dengan lembar jurnal di kamarnya malam hari. Ia mengartikulasikan dekonstruksi kognitif yang sangat filosofis: "Selama ini aku pikir aku sudah jujur karena tidak berbohong kepada orang lain. Padahal aku sedang membohongi diri sendiri dengan sangat sistematis". Kesadaran 'Ilm ini kemudian meluncur turun menghantam kalbunya, melahirkan Hal yang sangat menyakitkan berupa sensasi "mual yang halus" sebuah somatic marker di mana hati nurani secara biologis menolak kepalsuan yang dipaksakan oleh ego. Puncak Hal ini

meledak dalam tangisan di kamarnya, bukan ditujukan kepada guru atau institusi sekolah, melainkan karena membayangkan pandangan ibunya: "Yang paling bikin berat itu bukan rasa bersalah ke Ibu Ela... tapi ke Ibu yang nggak tau apa-apa". Konvergensi 'Ilm dan Hal ini akhirnya bermanifestasi sebagai 'Amal yang radikal: ketika kertas contekan disodorkan padanya untuk kedua kalinya, tanpa kata-kata, tanpa drama, Afifah mendorong kembali kertas itu dan menerima nilai 74 yang murni dengan kepala tegak: "74 ini punyaiku".

Pola yang berbeda namun setara kedalamannya terpotret pada kasus S-17 Habib (nilai Ikhlas) dan S-03 Ceysar (nilai Amanah). Habib yang dikenal sebagai siswa "sempurna" di sekolah namun melalaikan sholat saat tidak ada yang melihat mengalami kehancuran ego saat menuliskan di jurnal bahwa ayahnya tidak pernah melihatnya bersujud di rumah. Ia merekam momen fenomenologis tersebut: "Malu yang dalam. Di dalam dada gitu... Aku nulis, terus tulisannya jadi berantakan karena nangis... Aku lap pake lengan baju". Proses Tazkiyatun Nafs ini memuncak dalam tindakan 'Amal yang heroik karena kesunyiannya: Habib secara sadar menurunkan tangannya dari panggung kultum saat niatnya dideteksi tercemar oleh keinginan dipuji, menemukan sesuatu yang ia deskripsikan sebagai "kayak baru pertama kali aku milih sesuatu bukan karena pengen dilihat". Adapun Ceysar, dipantik oleh pertanyaan probing Guru PAI, merekonstruksi makna Amanah secara radikal menjadi tanggung jawab atas tubuh dan waktu sebagai amanah Ilahi: "Badan aku ini, waktu aku ini, itu amanah dari Allah" suatu teologi personal yang membuatnya menolak ajakan squad game-nya, memasukkan ponsel ke laci pukul 22.00, dan turun sarapan bersama keluarga pada Minggu pagi pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama. Tindakan otonom Ceysar ini bahkan mengundang komentar spontan dari ayahnya "Kamu sakit?" yang menjadi bukti empiris paling tak terbantahkan atas validitas ekologis perubahan perilakunya di dunia nyata.

Konvergensi Triadik Al-Ghazali: Melampaui Reduksionisme Lickona

Keberhasilan intervensi jurnal reflektif di SMPN 23 Bandung menuntut elaborasi teoretis yang melampaui model psikologi perkembangan konvensional. Dalam literatur pendidikan karakter global, Thomas Lickona telah lama bertahta sebagai

standar emas (gold standard), mempostulatkan bahwa karakter yang paripurna direkayasa melalui integrasi tiga dimensi linier: Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action (Izzati et al., 2019). Sekilas, tripartit Lickona memiliki kemiripan struktural dengan triadik etika Al-Ghazali ('Ilm, Hal, 'Amal) (Wahab, 2025). Namun, literatur komparatif yang ketat menegaskan bahwa teori Lickona bersandar mutlak pada psikologi sekuler yang antroposentris (human-centered), tanpa menyinggung sedikit pun dimensi eskatologis atau peran intervensi metafisik (Mian, 2022). Konsekuensinya, Moral Feeling dalam kerangka Lickona hanya direduksi menjadi empati sosiologis atau rasa bersalah komunal sebuah perasaan yang sangat rapuh dan tidak cukup tangguh untuk menopang integritas remaja saat dibenturkan pada tekanan kelompok (peer pressure) dan budaya social desirability bias (Barni et al., 2020; Brugman et al., 2024).

Temuan empiris penelitian ini justru membuktikan bahwa konvergensi triadik Al-Ghazali menjadi the missing link dalam evaluasi PAI eksisting (Wahab, 2025). Namun keberhasilan instrumen jurnal reflektif dalam memicu Hal (afeksi spiritual) sebagaimana termanifestasi dalam sensasi mual pada kasus Afiqah menegaskan satu postulat sosiologis yang absolut, transformasi moral mustahil terjadi di bawah bayang-bayang panopticon institusional (Asnawi & Zuhdi, 2025). Jurnal Reflektif beroperasi sebagai 'tungku psikologis' (crucible) yang hanya bisa menyala ketika otoritas akademik didekonstruksi dan Psychological Safety dijamin mutlak. Dalam ruang hampa dari ancaman institusi inilah, pengetahuan normatif ('Ilm) mencair menjadi Hal. Sensasi mual Afiqah bukanlah rasa bersalah sosiologis biasa (seperti kerangka Lickona), melainkan bekerjanya sirr (rahasia terdalam kalbu) yang menolak asimilasi dengan dosa. Hal inilah yang kemudian secara organik memicu 'Amal otentik: Afiqah mendorong kembali kertas contekan temannya bukan karena dalil tekstual, melainkan karena penolakan biologis-spiritual terhadap kepalsuan. Hal inilah yang kemudian secara organik memicu 'Amal otentik Afiqah mendorong kembali kertas contekan temannya bukan karena ia mengingat dalil agama secara tekstual, melainkan karena tubuh dan batinnya secara langsung menolak untuk kembali diinvasi oleh rasa mual kepalsuan tersebut (Juwaini et al., 2025). Temuan ini mengafirmasi bahwa kerangka Lickona terlalu miskin kosa kata afektif untuk memotret Tumaninah sebuah kedamaian

yang hanya bisa dijelaskan oleh tasawuf Al-Ghazali sebagai bentuk anugerah divine grace yang menyatukan hamba dengan Tuhannya (Nurhakim & Rahman, 2025).

Hierarki Refleksi Hatton & Smith dalam Dialektika Tazakkur–Tafakkur–Tadabbur

Pergeseran masif kualitas refleksi siswa di SMPN 23 Bandung tidak terjadi di ruang hampa. Ia merupakan hasil kerja hierarki pedagogis yang didesain secara sengaja melalui sintesis tingkat tinggi antara kerangka Hatton dan Smith dengan tiga pilar epistemologi Nalar Qur'ani (Badri & Malik, 2024). Dalam literatur pendidikan profesi, hierarki Hatton dan Smith diakui sebagai gold standard untuk mengukur kedalaman refleksi: dari Descriptive Writing yang sekadar melapor kronologi kejadian, menuju Dialogic Reflection yang memuat dialog internal dan self-questioning, hingga puncak Critical Reflection yang berani membongkar asumsi-asumsi dasar pembuat keputusan. Namun, tanpa perancahan (scaffolding) yang sangat terstruktur, mayoritas tulisan jurnal siswa cenderung stagnan pada level refleksi deskriptif. Lebih jauh, teori refleksi kritis Barat ini menyisakan keterbatasan ontologis karena murni berpijak pada sosiologi sekuler emansipatoris tanpa menyediakan ruang bagi kesadaran transenden (Suddahazai, 2023).

Sintesis yang dilakukan penelitian ini menyelesaikan keterbatasan tersebut melalui tiga sublimasi hierarkis. Descriptive Writing disublimasi menjadi Tazakkur (pengingatan): narasi kronologis diangkat derajatnya dengan keterlibatan kecerdasan emosional (al-fahm), sehingga setiap peristiwa yang ditulis siswa disadari berlangsung di bawah pengawasan Ilahiah (muraqabah) (Hajaroh et al., 2023). Dialogic Reflection dielevasi secara ontologis menjadi Tafakkur (kontemplasi reflektif), dialog internal tidak lagi sekadar menimbang untung-rugi sosiologis, melainkan dibimbing untuk mengevaluasi alternatif tindakan menggunakan parameter syariat sebuah proses yang sangat sejalan dengan praktik muhasabah al-nafs Al-Ghazali. Dan Critical Reflection mencapai penyempurnaan mutlaknya pada fase Tadabbur (perenungan hakikat terdalam): alih-alih sekadar membongkar hegemoni kekuasaan sosial-duniawi seperti yang dimaksud Hatton dan Smith, Tadabbur membongkar hegemoni hawa nafsu egois dan menemukan tanda-tanda kebesaran Tuhan di balik fenomena sosial tersebut (Majid

et al., 2026). Terbukti secara linguistik terapan, capaian Tadabbur diidentifikasi melalui kemunculan appraisal language yang sangat spesifik kalimat seperti "Saya kini menyadari bahwa asumsi saya selama ini salah" atau "Saya berkomitmen untuk bertindak Y karena ini adalah manifestasi dari pertanggungjawaban saya kepada Allah" yang menandai transformasi kesadaran intelektual dan nurani (taqwa) sekaligus.

Validitas Ekologis, Batasan Instrumen, dan Jurnal Reflektif sebagai *Early Warning System*

Integritas penelitian kualitatif ini diuji secara kritis melalui analisis terhadap dua kasus resistensi (negative cases) yang merupakan disconfirming evidence (Majid et al., 2026): S-07 Yoga dan S-16 Ardiani. Kasus Yoga mendemonstrasikan fenomena Knowing-Doing Gap: ia memiliki Marifah ('Ilm) yang sangat tajam mampu merumuskan "niatku selama ini dangkal. bukan karena ada sesuatu di dalam yang mendorong" namun internalisasinya terblokir oleh residu performativitas panopticon sekolah yang telah mengondisikannya untuk hanya beragama saat ada pengawasan (Amirudin et al., 2025). Lebih kompleks adalah kasus Ardiani (S-16), yang blokade afektifnya bersumber dari trauma struktural perceraian orang tua. Meski secara kognitif ia mampu merumuskan definisi Sabar yang sangat tajam "memilih untuk tidak hancur ketika segalanya mendorong kamu untuk hancur". Insiden fenomenologis paling brilian dari dataset penelitian ini adalah orthographic preservation: Ardiani sempat menuliskan kata "capek" di kolom perasaan, kemudian mencoretnya kuat-kuat hingga tak terbaca (Rukiyati et al., 2025). Anomali pada kasus Ardiani dan Yoga ini bukanlah bentuk kegagalan instrumen, melainkan penyingkapan batas ontologis dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Ketika dihadapkan pada siswa yang terbelenggu trauma struktural keluarga, memaksakan praktik Muhasabah tanpa perancahan klinis berisiko memicu *retraumatization* (Juwaini et al., 2025; Sadiq & Ahmad, 2026). Pada titik demarkasi inilah, Jurnal Reflektif membuktikan nilai validitas ekologisnya: ia bertransformasi melampaui instrumen evaluasi menjadi Early Warning System (Sistem Peringatan Dini) (Sudirman et al., 2024). Blokade afektif yang tertuang di atas kertas secara organik memfasilitasi Counseling Readiness (Kesiapan Konseling), mengartikulasikan luka batin remaja menjadi kosa kata yang siap dirujuk kepada intervensi psikologis

profesional (Guru BK). Hal ini menegaskan bahwa rekonstruksi PAI yang paripurna menolak kesombongan pedagogis, dan secara imperatif menuntut integrasi lintas sektoral (Amirudin et al., 2025).

Temuan pada kasus-kasus resistensi ini justru melahirkan kontribusi praktis yang sangat signifikan dari penelitian ini, konsep Counseling Readiness (Kesiapan Konseling). Resistensi yang ditunjukkan siswa dalam jurnal berupa penghindaran, penulisan yang dangkal, atau pencoretan kata yang traumatis tidak boleh dibaca sebagai pembangkangan terhadap PAI, melainkan sebagai sinyal diagnostik krusial. Jurnal reflektif secara organik telah beralih fungsi menjadi sebuah Early Warning System (Sistem Peringatan Dini) yang sangat efektif di ekosistem sekolah, memetakan kerentanan siswa sebelum kerentanan itu meledak menjadi perilaku menyimpang yang destruktif. Fenomena ini terkonfirmasi secara empiris pada kasus Marsya (S-22), yang justru berhasil menyelesaikan siklus internalisasi secara paripurna meski menghadapi krisis teologis berat (ibunya divonis kanker stadium tiga). Setelah empat minggu inkubasi di dalam jurnal, Marsya secara otonom mengetuk pintu ruang BK dengan membawa buku jurnalnya sebagai rujukan: "Bu, saya udah nulis tentang ini di jurnal PAI tapi saya kayak butuh ngobrol langsung sama seseorang". Data triangulasi dari Guru BK (Ibu Ela) mengonfirmasi bahwa jurnal tersebut telah memberi Marsya "kosa kata untuk rasa sakitnya", membuatnya datang dalam kondisi counseling-ready sebuah bukti bahwa PAI yang direkonstruksi secara reflektif mampu menjembatani kesenjangan lintas-sektoral antara pendidikan agama dan kesehatan mental siswa. Temuan ini juga melahirkan kritik filosofis terhadap arsitektur waktu sekolah modern: kegagalan sebagian siswa mencapai tahap 'Amal karena himpitan durasi istirahat yang hanya 30 menit pasca-shalat Dzuhur membuktikan bahwa kurikulum yang terlalu padat dan miskin ruang kontemplatif adalah bentuk kecacatan struktural dalam mendidik manusia sebuah praktik "pendidikan cepat saji" (drive-thru education) yang secara filosofis bertentangan dengan epistemologi triadik Al-Ghazali.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan secara empiris dan filosofis bahwa pedagogi jurnal reflektif berbasis Nalar Qur'ani berhasil membawa siswa melampaui jebakan kepatuhan

semu. Instrumen ini mengembalikan esensi PAI dari sekadar rutinitas administratif ceklis ibadah menjadi sebuah laboratorium batin yang hidup dan transformative. Melalui kerangka Muhasabah al-Nafs Al-Ghazali yang dioperasionalkan secara metodologis, siswa tidak lagi "belajar tentang agama" secara kognitif; mereka "hidup di dalam agama" secara eksistensial mengekstraksi nilai-nilai Islam langsung dari luka dan dilemma sosiologis keseharian mereka. Konvergensi triadik 'Ilm-Hal-'Amal terbukti sebagai arsitektur karakter yang melampaui tripartit Lickona, di mana Hal (kondisi batin yang tersucikan, termanifestasi sebagai rasa mual, tangisan penyesalan, atau tumaninah) bertindak sebagai katalisator dan jembatan mutlak yang tidak dapat dilompati dalam perjalanan dari pengetahuan menuju tindakan moral otentik.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan dua kebijakan institusional yang bersifat mendesak. Pertama, pelembagaan waktu hening (contemplative space) yang terstruktur dan terlindungi di dalam jadwal sekolah bukan sebagai kemewahan administratif, melainkan sebagai prasyarat eksistensial bagi inkubasi Hal siswa, karena jiwa manusia menuntut ritme yang perlahan untuk mampu mendengar teguran Tuhannya di tengah kebisingan dunia. Kedua, penyediaan opsi Sealed Journal (jurnal tertutup yang benar-benar privat dan tidak dikumpulkan ke guru) bagi siswa dengan trauma struktural berat sebagai respons terhadap temuan kasus Ardiani yang membutuhkan ruang aman tanpa pengawasan institusional mana pun agar Hal-nya yang terblokir dapat mulai mencair. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa menyediakan ruang inkubasi yang merdeka dari himpitan jarum jam bukan sekadar inovasi formatif, melainkan sebuah komitmen epistemologis: hanya melalui keheningan itulah letupan pengetahuan kognitif ('Ilm) memiliki kesempatan untuk mengendap ke dasar kalbu, menyucikan dan mematangkan Hal, hingga pada akhirnya memancar menjadi 'Amal yang otentik dan tahan uji di tengah arus badai realitas sosiologis remaja.

Daftar Rujukan

- Amirudin, N., Anwar, K., Ifadah, A. S., Sya'bani, M. A. Y., & Basri, H. (2025). Analysis of Learning Evaluation Issues Affecting Educational Goal Achievement in Islamic Education. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 6(4), 299–312. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i04.05800>
- Asnawi, N., & Zuhdi, M. (2025). Deconstructing Logocentrism and School-Centrism in Indonesia's Islamic Education: A Critical Epistemological Analysis. *Education Sciences*, 15(12), 1–16. <https://doi.org/10.3390/educsci15121615>
- Badi, J. A. B. (2025). Fundamental Thinking Terms in the Qur'Ān: a Connotative Analytical Framework for Islamic Epistemology. *Al-Shajarah*, 30(2), 313–354. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v30i02.2169>
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- Barni, D., Russo, C., Zagrean, I., Di Fabio, M., & Danioni, F. (2020). Adolescents' internalization of moral values: the role of paternal and maternal promotion of volitional functioning. *Journal of Family Studies*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1789494>
- Brugman, D., van der Meulen, K., & Gibbs, J. C. (2024). Moral judgment, self-serving cognitive distortions, and peer bullying among secondary school adolescents. *Journal of Moral Education*, 53(3), 412–432. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2209289>
- Hajarah, M., Dwiningrum, S. I. A., & Rukiyati. (2023). Development of the Theoretical Construction Model of Muslim Religious Character with Confirmatory Factor Analysis to Develop a Measurement Scale. *International Journal of Islamic Thought*, 23(1), 65–78. <https://doi.org/10.24035/IJIT.23.2023.257>
- Healey, M., & Jenkins, A. (2000). Kolb's experiential learning theory and its application in geography in higher education. *Journal of Geography*, 99(5), 185–195. <https://doi.org/10.1080/00221340008978967>

- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547–556. <https://doi.org/10.17478/jegys.597765>
- Juwaini, Rijal, Syamsul, Basir @ Ahmad, A., Desky, H., Tamtowi, M., Mawardi, & Safira, C. S. (2025). Ibn Miskawaih's Ethical Philosophy and Its Relevance To Moral Education in Indonesian Secondary Schools. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 695–720. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1648>
- Majid, Z. A., Uyuni, B., Anim, S., Sujudi, N., & Sya'Bana, Z. M. (2026). The Epistemic Dialects of Tafsir Maqasidi: Application, Fragmentation and Integration in Urban Islamic Education. *Journal of Educational and Social Research*, 16(2), 342–356. <https://doi.org/10.36941/jesr-2026-0299>
- Mian, A. A. (2022). Agents of Grace: Ethical Agency between Ghazālī and the Anthropology of Islam. *American Journal of Islam and Society*, 39(1–2), 6–40. <https://doi.org/10.35632/ajis.v39i1-2.2951>
- Nurhakim, A., & Rahman, A. (2025). *The Ihsan Hadith as The Spiritual Foundation of Muraqabah: A Comparative Study with Contemporary Mindfulness*. 27(2), 427–456. <https://doi.org/10.22452/afkar>
- Radino, & Mubarak, M. H. (2025). Critical Pedagogy and Dialogic Learning in Classical Islamic Boarding Schools: An Analysis of Discussion Practices in Madrasah Diniyyah Al-Munawwir Krapyak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 255–274. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.10801>
- Rukiyati, Hajaroh, M., Dwiningrum, S. I. A., & Kartika, B. (2025). Assessing Religious Character Among Muslim University Students in Yogyakarta Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 157–174. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.10927>
- Sadiq, & Ahmad, M. S. (2026). Islamic mindfulness as cultural mindfulness: a conceptual framework for decision-making and well-being. *Frontiers in Psychology*, 17(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1715750>
- Sassi, K. (2020). Principles Of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm

- (Analysis Of Thinking Of Naquib Al-Attas). *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 135–172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>
- Smith, E. (2011). Teaching critical reflection. *Teaching in Higher Education*, 16(2), 211–223. <https://doi.org/10.1080/13562517.2010.515022>
- Suddahazai, I. H. K. (2023). Reflecting on Teaching Practice: Adopting Islamic Liberatory Pedagogies within Muslim Institutes of Higher Education in UK (MIHEUK). *Religions*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/rel14020223>
- Sudirman, A., Gemilang, A. V., Adi Kristanto, T. M., Robiasih, R. H., Hikmah, I., Nugroho, A. D., Karjono, J. C. S., Lestari, T., Widyarini, T. L., Prastanti, A. D., Susanto, M. R., & Rais, B. (2024). Reinforcing Reflective Practice through Reflective Writing in Higher Education: A Systematic Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(5), 454–474. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.5.24>
- Szenes, E., & Tilakaratna, N. (2021). Deconstructing critical reflection in social work and business: Negotiating emotions and opinions in reflective writing. *Journal of English for Academic Purposes*, 49, 100931. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2020.100931>
- Wahab, A. A. (2025). Towards Integration: a Three-Dimensional Approach to Moral Education in the Philosophies of al-Ghazālī and Kant. *Journal of Islamic Ethics*, 9(1–2), 205–227. <https://doi.org/10.1163/24685542-20250006>